

KONSUMSI SUSU KELUARGA PETERNAK SAPI PERAH ANGGOTA KOPERASI PETERNAK SAPI PERAH SETIA KAWAN

Anang Febri Prasetyo *

*Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrip PO BOX 164, Jember
Email : anang_fp@yahoo.com

ABSTRACT

Milk is the one important source of animal protein for the human body sufficed the nutritional needs. Although its very useful but total of milk consumption Indonesian is low. Dairy farmers are a society direct contact with milk in daily. Because of that an knowing milk consumption of dairy farmers is crucial. The purpose of this research 1) Knowing the characteristics of dairy farmer members KPSP Setia Kawan . . Knowing the quantity of milk consumption on the family dairy farmers. Knowing the factors that influence the consumption of fresh milk on a family dairy farmers. This research was conducted in June until July 2015 at the dairy farmer members KPSP Setia Kawan, Pasuruan, East Java. Determination of the sample by purposive, that the farmers who have lactating cows with total 39 family. The analysis method used descriptive analysis and regression. The results of the partial regression analysis showed that (X 1) t value of 0.930 with significance $0.359 > \alpha = 0.05$; (X2) t value of -0.616 with a significance of $0.542 > \alpha = 0.05$; (X3) tcount of -0.975 with a significance of $0.336 > \alpha = 0.05$; (X4) tcount amounted to 2.473 with significance $0.019 < \alpha = 0.05$, This show the factor cattle breeders ownership influence to the consumption of fresh milk on family dairy farmers. The results showed that 12.82% of family dairy farmers set aside 1 liter of fresh milk for consumption daily.

Keywords: consumption, fresh milk, family farmers, dairy cattle

ABSTRAK

Susu merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting bagi tubuh manusia untuk mencukupi kebutuhan gizi. Meskipun sangat bermanfaat jumlah konsumsi susu masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Peternak sapi perah merupakan masyarakat yang dalam kesehariannya bersentuhan langsung dengan susu. Dengan demikian mengetahui konsumsi susu peternak sapi perah sangat penting. Tujuan penelitian ini 1) Mengetahui karakteristik peternak sapi perah anggota KPSP Setia Kawan. 2) Mengetahui jumlah konsumsi susu pada keluarga peternak sapi perah. 3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi susu segar pada keluarga peternak sapi perah. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2015 pada peternak sapi perah anggota KPSP Setia Kawan, Pasuruan, Jawa Timur. Penentuan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu pada peternak yang memiliki sapi laktasi sebanyak 39 keluarga peternak. Metode analisis yang digunakan dengan analisis deskriptif dan regresi. Hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa (X1) nilai t_{hitung} sebesar 0,930 dengan signifikansi $0,359 > \alpha=0,05$; (X2) nilai t_{hitung} sebesar -0,616 dengan signifikansi $0,542 > \alpha=0,05$; (X₃) nilai t_{hitung} sebesar -0,975 dengan signifikansi $0,336 > \alpha=0,05$; (X₄) nilai t_{hitung} sebesar 2,473 dengan signifikansi $0,019 < \alpha=0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa faktor jumlah kepemilikan indukan sapi perah mempengaruhi jumlah konsumsi susu keluarga peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12,82% keluarga peternak menyisihkan 1 liter susu untuk di konsumsi.

Kata Kunci : konsumsi, susu segar, keluarga peternak, sapi perah

PENDAHULUAN

Susu merupakan salah sumber protein hewani. Kandungan nutrisi pada susu sangat penting bagi tubuh manusia untuk mencukupi kebutuhan gizinya. Komposisi susu yaitu terdiri dari protein 3,2 gr; lemak 3,5 gr; karbohidrat 4,3 gr; kalsium 143 gr; fosfor 60 gr; besi 1,7 gr; natrium 36 gr; kalium 149 gr; tiamin 0,03 gr (Tabel Komposisi Pangan Indonesia, 2009). Susu murni adalah susu segar hasil pemerasan yang tidak dikurangi atau ditambahkan bahan apapun yang diperoleh dari pemerahan sapi yang sehat (AAK, 1995).

Tingkat konsumsi susu per kapita per tahun masyarakat Indonesia masih sangat rendah dibanding negara asean lainnya, yaitu hanya 2,156 kg per kapita tahun 2014 (Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian, 2014). Sedangkan Malaysia, Thailand dan Singapura konsumsi susunya lebih dari 20 kg per kapita per tahun. Sedangkan jumlah konsumsi susu segar per kapita tahun 2014 sebesar 0,156 liter per kapita per tahun, atau mengalami peningkatan sebesar 50,00 persen dari konsumsi tahun 2013 sebesar 0,104 liter per kapita per tahun (Dirjen peternakan dan kesehatan hewan, 2015). Menurut Yusdja (2005), produksi susu segar Indonesia, sebagian besar (91%) dihasilkan oleh peternakan rakyat dengan skala usaha 1-3 ekor sapi perah setiap peternak dan sisanya 9 % oleh perusahaan.

Meskipun sangat banyak manfaatnya, konsumsi susu dan produk-produk olahan susu oleh masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Upaya peningkatan konsumsi susu sebenarnya sudah sejak lama dicanangkan oleh pemerintah, salah satunya dengan semboyan 4 sehat 5 sempurna, dimana susu merupakan makanan pelengkap yang ke lima. Namun hingga saat ini peningkatan konsumsi susu belum memuaskan.

Beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat tidak minum susu diantaranya karena : 1) belum atau kurang paham manfaat gizi minum susu, 2) tidak menyukai minum susu segar karena rasa amis, 3) susu dianggap sebagai makanan yang mewah dan hanya dihidangkan pada acara tertentu saja, 4) ada anggapan bahwa minum susu dapat menyebabkan kegemukan, 5) harga susu dirasakan mahal dan dianggap bukan merupakan bahan makanan pokok yang harus dimakan setiap hari, 6) semua susu hasil perahan disetorkan ke KUD untuk membayar angsuran sapi perahnya, 7) minum susu hanya pada waktu sapinya laktasi dan ada kelebihan setoran susu ke KUD, 8) tidak tahan minum susu (intoleransi susu) yaitu timbulnya rasa mual, perut kembung, sakit, muntah atau diare setelah minum susu

Faktor lain penyebab rendahnya konsumsi susu, diantaranya adalah faktor sosial budaya, harga susu yang realtif mahal, dan pola pikir dan pola hidup. Pendapat lain mengatakan sebagian besar masyarakat menilai susu merupakan makanan yang mewah dan mahal. Dalam slogan empat sehat lima sempurna, susu juga ditempatkan pada urutan kelima, sebagai makanan pelengkap. Akibatnya masyarakat merasa bahwa meminum susu bukanlah prioritas, sehingga boleh diabaikan. Masyarakat lebih mengutamakan mengkonsumsi makanan yang mengenyangkan dan lebih murah

Peternak sapi perah merupakan masyarakat yang dalam kesehariannya bersentuhan langsung dengan susu. Seharusnya tingkat konsumsi susu pada peternak sapi perah tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui karakteristik peternak sapi perah anggota KPSP Setia Kawan. 2) Mengetahui jumlah konsumsi susu pada keluarga peternak sapi perah. 3) Mengetahui faktor-faktor yang yang mempengaruhi konsumsi susu segar pada keluarga peternak sapi perah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2015 pada peternak sapi perah anggota koperasi peternak sapi perah Setia Kawan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota koperasi peternak sapi perah Setia Kawan. Penentuan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu pada peternak yang memiliki sapi laktasi. Menurut Sugiyono (2006) dalam penelitian survey sampel minimal yang dapat digunakan sebanyak 30 sampel. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 39 keluarga peternak. Menurut arikunto (2007), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut lebih sistematis. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu kuesioner.

Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner kepada peternak sapi perah anggota KSP Setia Kawan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, yang berupa bahan-bahan tertulis yang telah diterbitkan.

Data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif. Analisis diskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai karakteristik peternak sapi perah, jumlah produksi dan konsumsi susu segar pada keluarga peternak sapi perah.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pekerjaan kepala keluarga, dan Jumlah Kepemilikan Indukan Sapi terhadap pola konsumsi susu rumah tangga peternak. Analisis ini menggunakan regresi berganda untuk mencari pengaruh jumlah konsumsi susu keluarga peternak. dengan model regresi berganda akan diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

dimana :

Y = Jumlah konsumsi susu keluarga peternak

a = Konstanta

X₁ = Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

X₂ = Jumlah Anggota keluarga

X₃ = Pekerjaan Kepala Keluarga

X₄ = Jumlah Kepemilikan Indukan Sapi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu unsur penting dalam pengembangan persusuan nasional adalah pengembangan sapi perah baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Koperasi peternak sapi perah setia kawan merupakan koperasi sapi perah terbesar di Provinsi Jawa Timur. Berada di lereng sebelah barat Pegunungan Tengger di ketinggian 400-2.000 meter DPL. Wilayah kerja KPSP Setia Kawan meliputi 12 desa yang termasuk pada Kecamatan Tukur Nongkojajar, Kabupaten Pasuruhan.

Tabel 1. Populasi sapi perah di KPSP Setia Kawan

Populasi Ternak	
Induk Laktasi	7.915 ekor
Laktasi Bunting	3.146 ekor
Laktasi Tidak Bunting	4.769 ekor
Induk Kering	1.415 ekor
Kering Bunting	1.178 ekor
Kering Tidak Bunting	237 ekor
Pedet Jantan dan Dewasa	3.225 ekor
Pedet Betina	1.691 ekor
Dara	2.757 ekor
Dara Bunting	1.235 ekor
Dara Belum Bunting	1.980 ekor
TOTAL	17.461 ekor

Sumber : KPSP Setia Kawan, 2015

Total populasi ternak sapi perah KPSP Setia Kawan yang tercatat mencapai 17.461 ekor, dengan jumlah anggota 8.110 pada tahun 2013. populasi terbagi atas induk laktasi sebanyak 7.915 ekor, induk kering sejumlah 1.415 ekor, pedet jantan dan dewasa 3.225 ekor, pedet betina 1.691 ekor, dan dara sebanyak 2.757 ekor. Potensi populasi ternak sapi perah dara dan betina hampir

setengah dari total populasi, hal ini menunjukkan kedepan KPSP Setia Kawan akan memiliki lebih banyak indukan laktasi sehingga mampu meningkatkan produksi susu segar.

Perkembangan produksi susu di KPSP Setia Kawan meningkat cukup banyak, pada tahun 2011 produksi susu sebanyak 22.811.582 liter, tahun 2012 menjadi 22.982.232 liter, dan tahun 2014 menjadi 24.463.593 liter. Peningkatan produksi susu ini didukung dengan bertambahnya jumlah anggota KPSP Setia Kawan dan jumlah ternak laktasi.

Tabel 2. Perkembangan usaha KPSP Setia Kawan

Keterangan	Perkembangan KSP Setia kawan		
	2011	2012	2013
Produksi (Liter)	22.811.582	22.982.232	24.463.593
Anggota (Orang)	7.747	7.941	8.110
Populasi (Ekor)	17.624	18.002	18.023

Sumber : KPSP Setia Kawan, 2015

Potensi yang dimiliki oleh koperasi peternak sapi perah setia kawan ini sangat luar biasa untuk dapat dikembangkan, bahkan pada tahun 2012 mendapatkan penghargaan sebagai pemasok susu segar terbaik dan wawasan lingkungan dari PT. Nestle Indonesia.

Karakteristik Peternak

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pekerjaan. Tingkat usia dikelompokkan berdasarkan usia produktif dan non produktif. Kelompok lainnya adalah berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan. Hasil karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SD (51,28%) dan SLTA (38,46 %), hanya sebagian kecil responden yang lulusan SLTA dan Sarjana. Dari segi pengetahuan tentang pangan dan gizi tingkat pendidikan responden telah cukup memadai. Rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam mencukupi kebutuhan gizi keluarga, termasuk dalam konsumsi susu keluarga.

Tabel 3. Karakteristik Peternak KPSP Setia Kawan

Variabel	%
Umur (tahun)	
30-45	53,85
46-69	38,46
>70	7,69
Jumlah	100,00
Pekerjaan	
Petani	94,87
Swasta	5,13
Jumlah	100,00

Pendidikan (education)

SD	51,28
SMP	38,46
SMA	10,26
Jumlah	100,00

Sumber : data terolah

Tingkat pendidikan berkorelasi dengan pendapatan dan pengetahuan tentang pangan dan gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan dan pengetahuan tentang pangan dan gizi semakin meningkat pula (Ariningsih, 2008). Pendapatan merupakan faktor utama penentu daya beli keluarga, sehingga pendapatan merupakan faktor utama penentu kombinasi barang dan jasa yang dapat diperoleh keluarga. Demikian pula halnya dengan produk susu yang dikonsumsi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh responden, diketahui sebagian besar responden tidak mengkonsumsi susu segar yang dihasilkan oleh sapi yang dipeliharanya. Kondisi ini menunjukkan kesadaran gizi masyarakat masih rendah.

Tabel 4. Karakteristik Peternak KPSP Setia Kawan

Variabel	%
Motivasi Beternak	
Penghasilan utama	76,92
Sampingan	23,08
Jumlah	100,00
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	
<4	74,36
5 sampai 6	23,08
>7	2,56
Jumlah	100,00
Kepemilikan Ternak Sapi Perah	
<2 ekor	25,64
3-4 ekor	48,72
>5 ekor	25,64
Jumlah	100,00

Sumber : data terolah

Responden yang tidak mengkonsumsi susu disebabkan karena susu bukan kebutuhan pokok dalam hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Irdham dan Hermiyati, (2008) rendahnya konsumsi susu di sebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah adanya kesalahpahaman pada sebagian masyarakat yang menilai susu merupakan makanan yang mewah dan mahal. Selain itu susu yang dihasilkan oleh keluarga peternak merupakan penghasilan keluarga, sehingga apabila penghasilan yang dihasilkan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga maka susu yang dihasilkan akan seluruhnya dijual ke KUD

untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga terlebih dahulu.

Pendapatan keluarga peternak sangat bergantung dari penghasilan susu yang dihasilkan. Berdasarkan jumlah sapi yang dipelihara sebagian besar responden memelihara 3-4 ekor (48,72 %), kurang dari 2 ekor dan lebih dari 5 ekor masing-masing sebesar (25,64 %). Menurut (budi hartono, 2006) usaha peternakan sapi perah menguntungkan bagi peternak jika jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 7,4 UT, dengan 57% laktasi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan yang dilakukan responden belum menguntungkan.

Konsumsi Susu Segar Keluarga Peternak

Kriteria air susu sapi yang baik yaitu memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1) bebas dari bakteri patogen; 2) bebas dari zat-zat berbahaya ataupun toksin seperti insektisida; 3) tidak tercemar oleh debu dan kotoran; 4) zat gizi yang tidak menyimpang dari codex air susu; dan 5) memiliki cita rasa normal.

Tabel 5. Konsumsi Susu Keluarga Peternak

Jumlah Konsumsi Susu Keluarga Peternak	
0 (tidak ada)	87,18 %
< 1Liter	12,82 %

Sumber : data terolah

Berdasarkan tabel 5. jumlah konsumsi susu keluarga peternak masih tergolong sangat rendah. yaitu sebesar 12,82% peternak yang memberikan kurang dari 1 liter susu yang dihasilkan ternak sapinnya untuk diminim oleh keluarga. Budaya minum susu masih belum ditemukan meskipun keluarga tersebut memproduksi susu sejalan dengan syafiq (2012) penyebab rendahnya konsumsi susu di indonesia saat ini adalah kebiasaan minum susu belum membudaya, serta *lactose intolerance* atau alergi susu.

Menurut Hardinsyah *et al.* (2008), pada masyarakat peternak di Indonesia budaya minum susu yang masih rendah dapat disebabkan karena masalah ekonomi. Sejalan dengan pendapat diatas kondisi peternak sapi perah anggota KPSP Setia Kawan sebagian besar hanya memiliki 3-4 ekor ternak sapi. Jumlah ternak yang tidak memenuhi skala ekonomi akan membuat usaha peternakan yang dijalankan tidak menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Pendapatan merupakan faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan akan menentukan pilihan barang dan jasa yang dapat diperoleh keluarga. Demikian pula halnya dengan produk susu yang dikonsumsi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya tingkat pendapatan (Ariningsih, 2008). Sebelum pendapatan peternak mencukupi untuk memenuhi

kebutuhan pokok keluarga, maka seluruh hasil produksi susu akan di jual untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga peternak.

Faktor yang mempengaruhi konsumsi susu

Hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,141 + 0,026 X_1 - 0,034X_2 - 0,241X_3 + 0,057X_4$$

dimana :

Y = Jumlah konsumsi susu keluarga peternak

X₁ = Tigkat pendidikan Kepala Keluarga

X₂ = Jumlah Anggota Keluarga

X₃ = Pekerjaan Kepala Keluarga

X₄ = Jumlah Kepemilikan Indukan Sapi

Dari persamaan regresi tersebut nilai konstanta sebesar -0,141 yang berarti bahwa jika variabel bebas yang terdiri atas (X₁), (X₂), (X₃), dan (X₄) sama dengan nol, maka jumlah konsumsi susu keluarga peternak (Y) akan terjadi penurunan sebesar -0,141.

Hasil analisis diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa tigkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pekerjaan kepala keluarga, dan jumlah kepemilikan indukan sapi secara bersama-sama mempengaruhi jumlah konsumsi susu keluarga peternak sebesar 23,8 %. sedangkan sisanya 76,2 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Hasil uji regresi juga menunjukkan bahwa nilai F = 2,661 sedangkan besarnya signifikansi 0,049 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap jumlah konsumsi susu keluarga peternak.

Pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga dengan jumlah konsumsi susu keluarga peternak

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,930 sedangkan besarnya signifikansi 0,359 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan kepala keluarga tidak mempengaruhi jumlah konsumsi susu keluarga peternak.

Pendidikan merupakan salah satu faktor dari diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya (Kulsum, 1997). Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan yang berkualitas seperti susu. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi susu adalah pengetahuan mengenai gizi susu. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan banyak peternak sapi perah yang tidak memberikan susu kepada keluarganya. Susu segar merupakan sumber gizi yang lengkap,

kurangnya konsumsi susu pada peternak ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan peternak mengenai kandungan dan manfaat susu bagi tubuh

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga dengan Jumlah konsumsi susu keluarga peternak

Hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah Anggota Keluarga mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,616 sedangkan besarnya signifikansi 0,542 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. hal ini menunjukkan bahwa faktor Jumlah Anggota Keluarga tidak mempengaruhi jumlah konsumsi susu keluarga peternak.

Banyaknya jumlah anggota keluarga akan menjadi beban ekonomi bagi keluarga peternak, namun disisi lain jumlah anggota keluarga akan menyediakan tenaga kerja bagi usaha peternakan yang dijalankan. Didalam peternakan dengan skala usaha kecil hanya akan memberikan pendapatan yang kecil sehingga banyaknya jumlah anggota keluarga akan semakin meperbesar kebutuhan rumah tangga peternak, dan akhirnya seluruh hasil susu yang didapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu.

Pengaruh pekerjaan kepala keluarga dengan jumlah konsumsi susu keluarga peternak

Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan kepala keluarga mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,975 sedangkan besarnya signifikansi 0,336 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan kepala keluarga tidak mempengaruhi jumlah konsumsi susu keluarga peternak.

Keadaan ekonomi seseorang akan berpengaruh besar terhadap pilihan produk pangan (Kotler, 1996). Pendapatan rumah tangga peternak yang rendah memaksa peternak sapi perah mengutamakan kebutuhan sekunder seperti sekolah, fasilitas rumah tangga, dan lain sebagainya. sehingga susu yang dihasilkan oleh peternak lebih baik dijual agar menghasilkan uang bagi keluarga. Peternak sapi perah di pedesaan umumnya menjadikan usaha ternak ini menjadi mata pencaharian utama. Jumlah kepemilikan ternak sapi dibawah 4 turut menyumbang bahwa usaha ini belum mampu memberikan penghasilan yang lebih baik.

Pengaruh jumlah kepemilikan indukan sapi dengan jumlah konsumsi susu keluarga peternak

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan indukan sapi mempunyai nilai

hitung sebesar 2,473 sedangkan besarnya signifikansi 0,019 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jumlah kepemilikan indukan sapi mempengaruhi jumlah konsumsi susu keluarga peternak.

Beternak merupakan sumber pendapatan utama keluarga peternak. Hal ini menyebabkan jumlah kepemilikan sapi akan menentukan sikap keluarga dalam mengkonsumsi susu. Semakin banyak sapi indukan yang dipelihara akan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh keluarga peternak, sehingga jumlah konsumsi susu keluarga peternak akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa :
(1) Sebagian besar motivasi peternak dalam beternak sebagai penghasilan utama yaitu sebesar 76,92 %, dengan kepemilikan ternak sebanyak 3-4 ekor sebesar 48,72 %, dengan tanggungan keluarga paling banyak kurang dari 4 orang sebesar 74,36 %, dan pengalaman beternak sebesar 56,41 % dengan pengalaman 6 sampai 11 tahun.
(2) Rata-rata produksi susu salam keluarga peternak sapi perah yaitu sebesar 18,5 Liter, namun sebagian besar keluarga peternak tidak minum susu segar, dan hanya sebesar 12,82% keluarga yang menyisihkan 1 liter susu untuk di konsumsi keluarganya.
(3) konsumsi susu keluarga peternak secara parsial dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan induk sapi yang dipelihara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, dapat disarankan kepada KPSP Setia Kawan untuk mengedukasi keluarga peternak agar menyisihkan sedikit produksi susunya untuk dikonsumsi keluarga sendiri, dan meningkatkan jumlah kepemilikan sapi indukan. Saran yang kedua di tujukan kepada pemerintah agar meningkatkan promosi minum susu segar.

DAFTAR PUSTAKA

AAK. 1995. Petunjuk praktis beternak sapi perah. Cetakan ke -6. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- Arikunto, S. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Ariningsih, E. 2008. Pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi susu dan produk olahan susu. Pros. Seminar Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020. Pusat Penelitian Peternakan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia, Jakarta.
- Budi Hartono. 2006. Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Studi Kasus Di Desa Pandesari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. animal production, Vol. 8. no 3. september 2006 : hal 226-232
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. 2015. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015*. Jakarta.
- Irdam, A dan Hermiyeti. 2008. *Analisis produksi susu dan konsumsi susu di Indonesia*. Pros Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020. Pusat Penelitian Peternakan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia, Jakarta
- Kotler, P. 1996. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Kulsum. 1997. *Proses Keputusan Konsumsi Suplemen Di Kotamadya Bogor*. Fakultas Pertanian. IPB.
- Pusat data dan sistem informasipertanian.2014. Buletein Konsumsi Pangan. Volume 5 Nomor 4 tahun 2014. Jakarta
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Syafiq, Ahmad. 2012. *Milk consumption in indonesia: current situation and challange. Slide of presentation*. center of nutrition and healt studies university of indonesia
- Tabel Komposisi Pangan Indonseia (TKPI). 2009. Ikatan Ahli Gizi Indonesia
- Yusdja, Y. 2005. *Kebijakan ekonomi industri agribisnis sapi perah di indoonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Vol. 3. No. 3, Bogor.